

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

AIDS merupakan penyakit yang serius terjadi diseluruh dunia salah satunya yaitu di Indonesia karena prevalensinya yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut WHO (2020) menyatakan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang mematikan sepanjang sejarah. Masalah tersebut merupakan masalah yang serius karena perkembangannya yang sangat pesat. Belum ditemukan obat untuk penderita HIV/AIDS, sehingga sebagian penderita yang dinyatakan positif HIV/AIDS menjadi takut yang menjadikan beban psikologis penderita HIV/AIDS (Prasetyawati, Utami, & Farida, 2018).

Prevalensi populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia yaitu terjadi di benua Afrika sebanyak 25,7 juta, lalu untuk di Asia Tenggara sebanyak 3,8 juta, di Amerika sebanyak 3,5 juta dan prevalensi yang terendah di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta. Adanya populasi orang yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara, sehingga Indonesia harus lebih waspada dengan adanya distribusi penderita HIV baru. Di Asia Tenggara, Indonesia menempatkan urutan kedua pada tahun 2019 dengan jumlah sebanyak 691.957 orang (UNAIDS, 2020). Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 kasus HIV/AIDS di Indonesia yang berjumlah 641.675 orang dan bertambah infeksi baru sejumlah 46.372 orang dan terdapat 38.734 kematian. Pada tahun 2019, untuk kasus infeksi baru

bertambah sebanyak 50.282 orang (Ditjen P2P, 2020). Jumlah kasus HIV/AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta kumulatif sampai pada tahun 2018 terdapat 1.335 kasus penderita HIV/AIDS. Pada jenis kelamin untuk penderita perempuan pada periode 1993-2018 terdapat 490 penderita AIDS dan 1.261 penderita HIV. Pada periode 1993-2019 terdapat 545 penderita AIDS dan 1.506 penderita HIV sehingga pada Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat kenaikan pada perempuan penderita HIV/AIDS (Dinkes DIY, 2020).

Tingginya kasus HIV/AIDS pada perempuan, sehingga dapat memunculkan perubahan psikologis seperti keputusan, sedih, cemas dan takut untuk mengungkapkan statusnya. Adanya hal tersebut sehingga penderita HIV/AIDS membutuhkan dukungan dari keluarga, teman dan lingkungannya (Indriastuti & Ayuningtyas, 2021). Individu memiliki keleluasaan dalam menentukan bagaimana untuk mengembangkan kompetensi dan memodifikasi lingkungan mereka (Bandura, 2018). Seorang perempuan terutama ibu yang terinfeksi HIV/AIDS tetap bisa melaksanakan perannya walaupun dengan kondisi yang dialaminya. Perempuan yang menderita HIV/AIDS yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi diharapkan mampu mengatasi masalahnya dengan efektif seperti menerima keadaan dirinya dan bertanggung jawab terkait HIV/AIDS yang dideritanya (Prasetyawati et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan Ethel, Sarjana AS, and Sofro (2016) mengungkapkan penyakit HIV/AIDS dapat menimbulkan masalah sosial,

finansial dan emosional bagi setiap individu sehingga keyakinan diri pada penderita HIV/AIDS sangat penting agar dapat menjalankan hidupnya sesuai dengan harapannya. Menurut Suamdani, Wiguna, Hardiansah, Husen, and Apriani (2020) mengatakan dengan adanya *self-efficacy* pada individu dapat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri agar dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan masalah kesehatan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri individu tersebut. Walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi pada individu tersebut. Seseorang yang mampu menerima dirinya yaitu seseorang yang dapat memandang dirinya dengan jujur baik secara internal (hati/pikiran/perasaan) maupun secara eksternal (perilaku dan penampilan) (Gamayanti, 2016). *Self-Efficacy* juga sebagai keyakinan khusus yang diperlukan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) supaya penderita dapat mengatur dan memutuskan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan penyakitnya sehingga ODHA dapat menghadapi masalahnya dengan sikap tabah dan sabar dengan masalah yang sedang dihadapi. ODHA juga bisa mengambil hikmah ataupun pelajaran dibalik penyakitnya (Kustanti & Pradita, 2018).

Menurut penelitian Suyanti, Keliat, and Daulima (2018) mengungkapkan 99% penderita HIV/AIDS mengalami stres berat dan tidak bisa menerima kenyataan karena mengetahui dirinya tertular HIV sehingga dirinya depresi dan merasa ingin melakukan bunuh diri. Penerimaan diri pada penderita HIV/AIDS salah satunya yaitu tingkat *self-efficacy*. Adanya

self-efficacy yang ada di diri masing-masing individu, penderita HIV/AIDS mampu memajemen diri dan dapat mengendalikan perilakunya. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018) mengungkapkan bahwa penerimaan diri pada ODHA sangat berpengaruh saat menjalani kehidupannya. Faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu *self-efficacy* yang dimiliki pada setiap individu. Semakin tinggi *self-efficacy* pada individu, maka semakin besar pula penerimaan diri yang ada pada diri individu tersebut yang berstatus penderita HIV/AIDS. Pada umumnya seseorang yang baru mengetahui dirinya positif HIV/AIDS yang menjadikan individu tersebut kurang menerima keadaan dirinya, sehingga individu tersebut menutup diri dan dapat menyebabkan kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya. Dukungan sosial diperlukan sebagai penunjang peningkatan *self-efficacy* pada diri penderita HIV/AIDS. Dimasa pandemi *Covid-19* ini dengan adanya penerapan protokol kesehatan dan adanya status penderita HIV/AIDS menjadikan *self-efficacy* (keyakinan diri) menjadi tidak stabil bahkan semakin menurun karena harus *social distancing* dimana dukungan sosial dukungan yang harus didapatkan penderita berkurang (Suhamdani et al., 2020). Kondisi pandemi *Covid-19* ini, seseorang mengalami peningkatan beban kesehatan mental, seperti kesepian, *self-efficacy* (efikasi diri) menurun dan kecemasan adanya *social distancing* dan *physical distancing* karena adanya penyebaran virus *Covid-19* (Agustin, Nurlaila, Yuda, & Yulia, 2020).

Novel Coronavirus atau 2019-nCoV merupakan wabah virus yang pertama muncul di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Pada awal tahun 2020 pada seluruh dunia dikejutkan dengan adanya wabah tersebut yang terjadi hampir pada 216 negara. Pada bulan Maret, WHO menyatakan bahwa *Covid-19* merupakan pandemi global. Pada data terakhir *situation report Covid-19* dinyatakan bahwa negara dengan jumlah kasus tertinggi yaitu Amerika dengan jumlah 16.990.036 kasus dan terdapat sejumlah 568.358 kasus kematian dengan persentase angka kematian sebesar 3,35% (Suhamdani et al., 2020). Di Indonesia memiliki presentase *case fatality rate* sejumlah 3%. Adanya hal tersebut, persentase kematian akibat *Covid-19* cukup tinggi. Pada tahun 2020 di Yogyakarta terdapat 1.425 kasus dengan persentase *case fatality rate* sejumlah 3,7% (WHO, 2020). Adanya kecemasan, stres, dan adanya lingkungan sekitar yang deskriminatif sehingga membuat perempuan penderita HIV/AIDS kehilangan *self-efficacy* atau keyakinan diri. Pada pandemi *Covid-19* penderita HIV/AIDS diharapkan bisa mempertahankan atau meningkatkan terkait motivasi dan emosionalnya dalam diri (Kustanti & Pradita, 2018).

Di masa pandemi *Covid-19*, penderita HIV/AIDS sangat rentan terpapar virus *Covid-19* karena kekebalan tubuh yang menurun akibat virus HIV. Adanya imunitas tubuh yang menurun dapat mengakibatkan virus menginfeksi ke penderita HIV/AIDS lebih mudah. Selama pandemi *Covid-19*, penderita HIV/AIDS diharapkan mampu mengatur *self-efficacy* (efikasi diri) terhadap adanya kekhawatiran dan ketakutan untuk menjaga imun agar

kondisi daya tahan tubuh tidak menurun, patuh mengonsumsi obat ARV dan tetap menjaga protokol kesehatan. Pada kondisi pandemi *Covid-19* ini, penderita mengalami peningkatan beban kesehatan mental, seperti kesepian, *self-efficacy* (efikasi diri) menurun dan kecemasan adanya penyebaran virus *Covid-19* (Agustin et al., 2020). Adanya penerapan protokol kesehatan yaitu salah satunya *social distancing* (isolasi sosial) untuk mengurangi penyebaran *Covid-19* menjadi beban pada kehidupan individu yang berstatus penderita HIV/AIDS yang sudah terbebani dengan penyakitnya. *Physical distancing* atau menjauhkan diri dari orang banyak dan beraktivitas dirumah saja akan mempengaruhi *self-efficacy* pada ODHA karena adanya kecemasan yang muncul seperti merasa tidak nyaman atau cemas sehingga individu dapat lebih waspada untuk mengantisipasi tertular *Covid-19* (Ditjen P2P, 2020). *Self-efficacy* (efikasi diri) diperlukan bagi individu agar dapat memperkuat kepercayaan atau keyakinan diri pada individu tersebut. Efikasi diri yang kuat akan membuat ODHA dapat memiliki keyakinan dapat mengendalikan situasi seperti bisa bersosialisasi dengan orang lain, tetap bisa mengikuti pelatihan dan bimbingan di yayasan dengan menerapkan protokol kesehatan (Merolla, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta sejumlah 3.624 yang terdiri dari 2.695 laki-laki dan 929 perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terbagi pada kabupaten Bantul (537 orang), kabupaten Gunung Kidul (190 orang), Kabupaten Kulon Progo (159 orang), Kabupaten Sleman (1.420 orang) dan

kota Yogyakarta (1.318 orang). Selama pandemi orang-orang yang dinyatakan HIV/AIDS merasa tidak mudah untuk menjalani hidupnya karena merasa kurang adanya dukungan dari keluarga dan harus menerapkan protokol kesehatan. Permasalahan tersebut membuat seseorang yang dinyatakan HIV/AIDS pada yayasan tersebut menjadi menutup dirinya sendiri, merasa kekacauan pada hatinya, tidak bersosialisasi dengan orang lain, merasa putus asa dan lainnya. Berdasarkan kejadian tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *self-efficacy* pada perempuan penderita HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Self-efficacy merupakan salah satu faktor yang diperlukan individu dengan HIV/AIDS sehingga dapat mengatur dan memutuskan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan penyakitnya. *Self-efficacy* dapat memberikan keyakinan pada seseorang dengan HIV/AIDS sehingga dapat menghadapi masalahnya dengan sikap tabah dan sabar dengan masalah yang sedang dihadapi. Perempuan penderita HIV/AIDS dapat mengambil hikmah ataupun pelajaran dibalik penyakitnya. Selama pandemi *Covid-19*, penderita HIV/AIDS diharapkan mampu mengatur *self-efficacy* (efikasi diri) terhadap adanya kekhawatiran dan ketakutan untuk menjaga imun agar kondisi daya tahan tubuh tidak menurun, patuh mengonsumsi obat ARV dan bisa bersosialisasi dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Adanya kondisi pandemi *Covid-19* ini, penderita mengalami peningkatan beban

kesehatan mental, seperti kesepian dan kecemasan adanya penyebaran virus *Covid-19*. Penerapan protokol kesehatan yaitu salah satunya *social distancing* (isolasi sosial) untuk mengurangi penyebaran *Covid-19* menjadi beban pada kehidupan individu yang berstatus penderita HIV/AIDS yang sudah terbebani dengan penyakitnya. *Physical distancing* seperti menjauhkan diri dari orang banyak karena untuk mengurangi adanya penyebaran *Covid-19* menjadikan perempuan penderita HIV/AIDS tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar sehingga timbul rasa cemas dan khawatir karena bebannya sebagai penderita HIV/AIDS dan kewaspadaannya tertular *Covid-19*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Self-Efficacy* Pada Perempuan Penderita HIV/AIDS Selama Pandemi *Covid-19* di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya *Self-Efficacy* pada perempuan penderita HIV/AIDS selama pandemi *Covid-19* di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan agar Yayasan Victory Plus Yogyakarta mengetahui keyakinan diri pada ODHA yang tergabung dengan yayasan tersebut sehingga dapat memberikan

pengetahuan terkait manfaat *self-efficacy* pada perempuan penderita HIV/AIDS selama pandemi *Covid-19* sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri.

2. Bagi perempuan penderita HIV/AIDS

Perempuan penderita HIV/AIDS dapat mengetahui bagaimana *self-efficacy* pada diri individu tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi, mengendalikan emosionalnya seperti cemas, takut dan stres.

3. Bagi keperawatan

Adanya penelitian ini dapat menjadi sumber dalam pengembangan praktik keperawatan terkait pentingnya *self-efficacy* pada perempuan penderita HIV/AIDS untuk membantu meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri. Pada kondisi pandemi *Covid-19* ini, penderita dapat meningkatkan atau mempertahankan kesehatan mental, seperti kesepian, *self-efficacy* (efikasi diri) dan kecemasan karena adanya penyebaran virus *Covid-19*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data dasar sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

5. Bagi Instansi Dinas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait *self-efficacy* pada penderita HIV/AIDS yang nantinya dapat menjadi acuan dinas kesehatan untuk melaksanakan program-program kesehatan.

E. Penelitian Terkait

1. Gunawan (2021) dengan judul “Efikasi Diri Narapidana Perempuan Yang Terinfeksi HIV”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan responden Rumah Tahanan Perempuan Kelas II A di Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* narapidana lepas perempuan terinfeksi HIV kelas IIA Tangerang efikasi dirinya akan lebih baik jika dapat memiliki cara untuk mengatasi emosi, dapat open status, metode penetapan tujuan, program yang mereka ikuti, cara mereka memilih dan lainnya. Selain itu, kebanyakan dari mereka yang menutup dirinya, dan tidak ingin orang lain mengetahui penyakitnya karena mereka merasa malu dengan penyakitnya. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama-sama mengambil responden perempuan yang dinyatakan HIV/AIDS dan menggunakan wawancara mendalam. Perbedaan pada penelitian ini yaitu responden yang diambil pada penelitian ini sama-sama perempuan namun tidak memiliki rentang umur yang ditentukan.
2. Yolanda (2020) dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Self-Acceptance* Pada Odha”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Metode yang digunakan *Non Probability Sampling* melalui teknik *Purposive Sampling* dengan sampel sebanyak 55 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Jombang Care Center Plus (JCC+).

Analisa yang digunakan menggunakan uji Somers'd. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan kuisioner *self-efficacy (HIV-SE)* dan *self-acceptance*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa di Kelompok Dukungan Sebaya JCC+ Jombang terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-acceptance* pada penderita HIV/AIDS. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *self-efficacy* pada ODHA dan beberapa karakteristik responden yang akan diambil. Perbedaan penelitian ini yaitu variabel dimana peneliti meneliti *self-acceptance*, jenis desain penelitian, dan metode penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling*.

3. Kustanti and Pradita (2018) dengan judul “*Self-Efficacy* Penderita HIV/AIDS Dalam Mengonsumsi Antiretroviral di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta”. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan jumlah populasi sebanyak 40 orang penderita HIV/AIDS yang mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) di LSM Kebaya Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi dan instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu kuisioner. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait *self-efficacy* pada seseorang yang dinyatakan HIV/AIDS. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian dimana peneliti menggunakan deskripsi analitik, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampel dan peneliti juga menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner.

4. (Banna & Pademme, 2019) dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV-AIDS Di Puskesmas Kota Sorong”. Pada jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner MMAS-8 dan *self-efficacy* HIV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV-AIDS di Puskesmas Kota Sorong. Disarankan dalam pengobatan pasien HIV-AIDS kepada Pembina KDS atau tenaga kesehatan dapat meningkatkan *self-efficacy* pasien dengan memberikan informasi tentang pengobatan ARV, dan lebih meningkatkan aktivitas mereka di KDS untuk meningkatkan efikasi diri mereka. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *self-efficacy* pada ODHA dan mengambil responden yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya (KDS). Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian dimana peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*.
5. Suhamdani et al. (2020) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Provinsi Nusa Tenggara Barat”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

korelasi dengan pendekatan *cross sectional* sebanyak 53 responden. Instrumen yang digunakan yaitu *General Anxiety Disorder-7 (GAD-7)* untuk mengukur tingkat kecemasan pada diri individu dan *General Self-Efficacy Scale (GSES)* untuk mengukur *self-efficacy* pada perawat *Covid-19*. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti *self-efficacy* pada seseorang selama pandemi *Covid-19*. Perbedaan dari penelitian ini adalah responden penelitian yaitu perawat yang menangani *Covid-19*, metode penelitian dimana peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode pengambilan sampel dengan menggunakan *teknik accidental sampling*.